

PSIKOEDUKASI PENGENALAN GAYA BELAJAR PADA SISWA/I DAYAH SIRAJUL MUNA LHOKEUMAWE DITINJAU BERDASARKAN TIPE KEPERIBADIAAN UNTUK MENCAPAI *SUBJECTIVE WELL BEING* SISWA YANG OPTIMAL

Nur Afni Safarina*, Safuwan, Cut Ita Zahara, Ika Amalia, Taufik Hidayat,
Nurul Hafnati, Winna Dwi Girlyana

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh

*Email: nurafni.safarina@unimal.ac.id

Naskah diterima: 11-02-2023, disetujui: 16-02-2023, diterbitkan: 18-02-2023

DOI: <http://dx.doi.org/10.29303/jppm.v6i1.4762>

Abstrak - Salah satu permasalahan yang dialami oleh siswa/I Dayah Sirajul Muna adalah cenderung mersa jenuh dan sulit memahami pelajaran karena padatnya aktivitas setiap hari. Padatnya kegiatan santri untuk menimba ilmu di pondok pesantren, semata-mata disebabkan karena adanya keinginan untuk mencapai tujuan, yaitu menjadi manusia yang memiliki ilmu, mandiri dan dihadapkan dengan situasi dan kondisi menuju kedewasaan. Oleh karena itu dibutuhkan kemampuan dan pengetahuan bagi siswa/I untuk memahami gaya belajar masing-masing sehingga dapat memaksimalkan hasil belajar mereka. Maka perlu diadakan edukasi pengenalan gaya belajar siswa/I berdasarkan tipe kepribadian agar mereka dapat mengetahui gaya belajar sesuai dengan tipe kepribadian dengan karakteristik mereka masing-masing (auditori, visual, kinestetik) untuk mencapai *subjective well being* yang optimal. Hal ini kan memudahkan siswa dalam memahami pelajaran meskipun dengan banyaknya kegiatan setiap hari. Hasil dari kegiatan ini adalah siswa dapat mengenali gaya belajar masing-masing yang sesuai dengan tipe kepribadian tipe kepribadian masing-masing untuk mencapai *subjective well being* yang optimal.

Kata kunci: Gaya Belajar, Tipe Kepribadian, *Subjective Well Being*

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia, tujuan dari pendidikan adalah untuk memajukan kehidupan manusia secara kualitas. Raharja dan Sulo (Kurniawan, 2018) pendidikan merupakan aktivitas yang dilakukan secara sengaja, teratur dan dapat mengasah kemampuan manusia baik rohani maupun jasmani sehingga dapat membentuk perkembangan yang optimal bagi individu disuatu bangsa. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan meningkatkan kualitas belajar bagi setiap pelajar, karena semakin aktifnya pendidikan maka sumber daya manusia akan mengalami peningkatan. Keaktifan seseorang dalam belajar sangat dipengaruhi oleh gaya belajarnya. Tentunya setiap orang memiliki gaya belajar yang dianggap sesuai atau cocok dalam proses mempelajari suatu hal (Budiarti,

2016). Di lingkungan Dayah atau sekolah yang didalamnya terdapat peserta didik tentu juga memiliki tipe kepribadian yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Setiap peserta didik akan menunjukkan keunikan atau ciri khasnya masing-masing yang dapat terlihat dari aktivitas sehari-hari. Begitu juga dengan proses belajar mengajar tidak terlepas dari aktivitas peserta didik.

Dalam proses belajar mengajar, tentunya setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang tidak sama. Gaya belajar merupakan cara dari setiap peserta didik untuk menangkap materi yang diberikan oleh guru. Setiap santri atau peserta didik akan menunjukkan ciri khasnya masing-masing yang dapat dilihat melalui aktivitas sehari-hari. Setiap aktivitas belajar memiliki kombinasi dan penekanan yang berbeda dari kegiatan belajar lain tergantung dari sifat muatan yang dipelajari. Dari kombinasi dan penekanan yang berbeda maka

kemampuan yang dimiliki oleh seseorang berbeda pula (Rusman, 2017). Dalam menanggapi kegiatan belajar tersebut terdapat peserta didik yang cepat, sedang, dan lambat. Oleh karena itu, untuk dapat memperoleh dan memahami informasi atau pelajaran tentunya mereka mempunyai cara belajar yang berbeda-beda.

Gaya belajar peserta didik pada hakikatnya bukan hanya berbeda antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya, tapi bisa juga berbeda antara mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran lainnya, bahkan gaya belajar bisa juga berbeda dikarenakan adanya perbedaan tipe kepribadian. Gaya belajar peserta didik pada mata pelajaran eksakta tentu berbeda dengan gaya belajar peserta didik pada mata pelajaran ilmu sosial. Penggunaan gaya belajar yang efektif terhadap suatu mata pelajaran atau pada materi tertentu pada akhirnya akan menghasilkan hasil belajar yang berkualitas bagi peserta didik sendiri. Davis (dalam Gultom 2020), percaya jika gaya belajar peserta didik dan gaya mengajar guru sejalan, maka banyak hal-hal positif yang bisa dicapai secara optimal seperti suasana belajar yang menyenangkan, motivasi belajar dan minat peserta didik meningkat, dan hasil belajar yang semakin meningkat.

Seorang individu dapat merasa tertekan dan frustrasi apabila dipaksa mempelajari sesuatu dengan metode yang bukan gaya belajarnya satu gaya belajar belum tentu berhasil pada semua individu. Apabila individu memahami gaya belajar diri sendiri, maka akan lebih mudah bagi setiap individu dalam mempelajari sesuatu dan meningkatkan motivasi untuk memperlihatkan kemampuan yang baik (Fuad, 2015).

Secara umum, gaya belajar dibedakan menjadi tiga yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorik, dan gaya belajar kinestetika.

Windura, (2016) menyatakan bahwa gaya belajar visual lebih domain menggunakan indera penglihatan, gambar, atau berupa tulisan. Gaya belajar auditorial dominan menggunakan indera pendengar, yaitu berupa bunyi, suara, musik, atau pembicaraan lisan. Gaya belajar kinestetik lebih dominan menggunakan belajar dengan praktik langsung, atau pergerakan atau kekuatan perasaan. Setiap peserta didik menggunakan ketiga gaya belajar ini, namun mereka akan cenderung pada satu gaya belajar.

Manusia selalu ingin memperlihatkan kemampuan yang baik juga kehidupan yang ideal untuk dijalani. Secara umum kehidupan yang ideal memiliki porsi yang seimbang antara hal yang dimiliki, dikerjakan diharapkan oleh seseorang (Hadafi, 2018). Aristoteles (Hanggoro, 2015) menjeleskan bahwa kehidupan yang bahagia merupakan tujuan utama dari eksistensi manusia, maka kehidupan yang ideal atau kesejahteraan merupakan tujuan dari setiap individu, namun demikian kesejahteraan merupakan konsep yang individual, artinya konsep sejahtera yang dimiliki orang lain, maka dikatakan kesejahteraan merupakan hal yang subjektif.

Kesejahteraan Subjektif merupakan kondisi psikologis optimal yang mengandung dimensi kepuasan hidup, kepuasan terhadap bagian penting dalam hidup. kepuasan terhadap bagian penting dalam kehidupan, afek positif yang tinggi dan afek negatif yang rendah (Diener, 2000). Kesejahteraan Subjektif dapat digambarkan sebagai perasaan bahagia individu yang berjangka panjang, perasaan sedih yang minimal dan kepuasan atas kehidupan, kontruk ini memiliki konsisten dan stabilitas tinggi dalam berbagai konteks situasi yang diharapkan bagi semua orang tidak terkecuali bagi siswa (Giyati, 2016).

Pentingnya kesejahteraan subjektif bagi siswa dijelaskan dalam hasil penelitian Day

dan Wen (Maulita, 2012) yang mencatat bahwa tingkat kesejahteraan subjektif pada masa remaja dapat mempengaruhi kesuksesan perkembangan individu dan kualitas hidupnya dimasa dewasa. Hasil penelitian ini diperkuat oleh pendapat Suldo (2009), Salami (2010), bahwa kepuasan hidup dan perasaan meyenangkan akan membantu remaja untuk dapat belajar dengan maksimal, sehingga keberhasilan akademik dapat tercapai. Terkait dengan kesejahteraan ada konsep yang digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan subjektif yaitu tipe kepribadian. Menurut Diener, dkk. (1999) kepribadian merupakan salah satu prediktor terkuat dan paling konsisten berpengaruh terhadap kesejahteraan subjektif. Penelitian Lykken & Tellegen (1996), melaporkan bahwa ciri-ciri kepribadian mempunyai pengaruh jangka pendek sebesar 50% dan pengaruh jangka panjang sebesar 80% terhadap kesejahteraan subjektif. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti bermaksud untuk mengangkat kepribadian sebagai prediktor kesejahteraan subjektif, karena kepribadian mempunyai konsistensi tinggi dalam mempengaruhi kesejahteraan subjektif.

Dengan adanya pengaruh kesejahteraan subjektif terhadap kepribadian dan gaya belajar seseorang, maka dapat diasumsi bahwa kepribadian dapat mempengaruhi gaya belajar yang merupakan suatu bentuk gambaran sikap dan perilaku dalam belajar. Menurut yayasan pengembangan anak Indonesia gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kemampuan anak dalam belajar. Jika anak mengetahui gaya belajarnya sendiri, maka mereka dapat mengambil langkah-langkah penting untuk membantu dirinya agar belajar lebih cepat dan lebih mudah. Oleh karena itu, berdasarkan fenomena yang didapat oleh penulis, maka penulis merasa penting untuk melakukan pengabdian terkait pengenalan

gaya belajar siswa/I Dayah Sirajul Muna berdasarkan tipe kepribadian untuk mencapai *subjective well being* yang optimal.

METODE PELAKSANAAN

Metode intervensi ini menggunakan metode intervensi psikoedukasi. Sebelum melakukan psikoedukasi peneliti akan melakukan pretest dan posttest. Tujuan pemberian pretest dan posttest ini untuk mengetahui awal partisipan sebelum diberikan psikoedukasi dan mengetahui kondisi serta evaluasi partisipan setelah melakukan psikoedukasi.

Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 70 siswa/I Dayah Sirajul Munayang terletak di Kota Lhokseumawe. Proses psikoedukasi dilakukan dengan mengumpulkan 70 siswa/I, lalu memberikan edukasi tentang gaya belajar sesuai dengan tipe kepribadian untuk meningkatkan gaya belajar.

Adapun metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini pada siswa SMP Dayah Sirajul Muna Kota Lhokseumawe, adalah sebagai berikut:

- 1) Ice Breaking, kegiatan yang dilakukan berupa pelatihan dalam bentuk puzzle kepada masyarakat dalam melakukan kerjasama tim.
- 2) Psikoedukasi, kegiatan ini berupa studi kasus, demonstrasi, discovery.
- 3) Sharing session, kegiatan ini berupa proses tanya jawab peserta dengan pemateri untuk menggapai materi yang telah disampaikan sebelumnya.

Kegiatan ini menggunakan metode pendekatan Sharing session, Psikoedukasi, dan *Ice Breaking*.

1) Ice Breaking

Peserta dalam melakukan pelatihan kerjasama alam bentuk puzzle, mereka berusaha menganalisa dan menyusun kata-kata yang sudah dipotong-potong.

2) Psikoedukasi

Psikoedukasi dilakukan dalam bentuk studi kasus, di sini peserta di minta untuk memahami kasus-kasus yang telah diberikan kepada masing-masing kelompok, setiap kelompok memiliki kasus dan pertanyaan yang berbeda-beda. Setelah mereka memahami kasus selanjutnya peserta melakukan demonstrasi yaitu menganalisa kasus tersebut sehingga bisa menjawab pertanyaan yang ditentukan, kemudian masing-masing kelompok melakukan discovery yaitu menjelaskan hasil jawaban dari setiap kelompok 1-5, hasilnya mereka bisa memecahkan permasalahan yang diberikan oleh penyelenggara dan terlihat mereka melakukan kerjasama tim yang maksimal untuk memecahkan masalah.

3) Sharing session

Kegiatan sharing session dilakukan untuk membantu peserta menemukan solusi dari permasalahan yang dialami dan menjelaskan kepada peserta terhadap hal-hal yang belum dipahami. Peserta terlihat sangat antusias dalam memberikan jawaban ketika pemateri memberikan pertanyaan, dan mereka ingin terlibat kembali dalam kegiatan pengabdian masyarakat untuk hari berikutnya.

Beberapa dokumentasi pelaksanaan psikoedukasi yang berjudul “pengenalan gaya belajar pada siswa Dayah Sirajul Muna ditinjau berdasarkan tipe kepribadian untuk mencapai *subjective well being* yang optimal dapat dilihat dari gambar dibawah ini :



Gambar 1. Pemaparan materi



Gambar 2. Pemberian Pretest



Gambar 3. Pemberian Posttest



Gambar 4. Foto Bersama

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilakukan setelah mengetahui fenomena yang terjadi terkait dengan padatnya kegiatan belajar para siswa/i Dayah Sirajul muna, Salah satu alasan diangkatnya tema ini adalah karena masih banyak siswa/i di sekolah yang belum mengetahui dan menemukan gaya belajar yang sesuai dengan kepribadian, tempramen, dan minat mereka masing-masing. Dengan mengetahui dan menyadari bagaimana gaya belajar dan suasana yang belajar sesuai dengan mereka, maka proses belajar akan menjadi lebih menyenangkan dan prestasi belajar mudah diraih. Sehingga tim memutuskan

untuk memberikan psikoedukasi pengenalan gaya belajar kepada siswa/I Dayah Sirajul muna ditinjau berdasarkan tipe kepribadian untuk mencapai *subjective well being* siswa yang optimal. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu para siswa untuk mengetahui gaya belajar apa yang sesuai dengan kepribadiaannya.

Psikoedukasi ini terdiri dari pemberian materi tentang pengenalan gaya belajar, macam-macam gaya belajar, manfaat gaya belajar bagi siswa, pengertian kepribadian, tipe kepribadian, pengertian *subjective well being*, aspek-aspek *subjective well being*, faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well being* dan cara untuk menerapkan gaya belajar tersebut.

Kegiatan ini berjalan dengan baik, siswa merasa senang dengan terselenggaranya kegiatan ini sehingga mereka bisa mengetahui gaya belajar yang bagaimana yang bisa mereka terapkan. Kesuksesan kegiatan ini terlihat dari antusias serta pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Sebagian besar siswa mengajukan pertanyaan pada sesi tanya jawab, sehingga tercipta suasana yang hangatserta hidup. Bahkan sesama siswa mereka menentukan gaya belajar yang seperti apa yang bisa merea peraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya sesi diskusi ini diharapkan siswa Dayah Sirajul Muna mulai menemukan insight terkait situasi apa yang mereka hadapi, bagaimana responnya dan apa yang idealnya harus dilakukan.

Setiap siswa mempunyai cara yang paling mudah untuk belajar dan untuk menyerapa informasi. Ad tiga jenis gaya belajar (De, Porter, 2000), yaitu : (1) gaya belajar visual, (2) gaya belajar auditorial, dan (3) gaya belajar kinestetik. Siswa degan gaya belajar visual maka mereka belajar dengan cara apa yang mereka lihat, siswa audiotorial mereka belajar melalui apa yang mereka

dengar, dan sisw kinestetik belajar lewat gerak dan sentuhan.

Hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada seseorang yang belajar, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku memiliki unsur subjektif dan unsur motoris. Unsur subjektif adalah unsur rohaniah, sedangkan unsur motoris adalah unsur jasmaniah. Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek sedangkan hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut.

Jika seseorang telah melakukan perbuatan belajar maka akan terlihat terjadinya perubahan dalam salah satu atau beberapa aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek itu adalah: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti, dan sikap (Hamalik, 2003).

Sebagaimana diuraikan dalam Oxford (2001:359) bahwa salah satu type gaya belajar adalah tipe Kepribadian (Personality Type). Terdapat banyak pendapat yang berbeda-beda tentang tipe kepribadian. Namun, tipe kepribadian yang dimaksud tulisan ini dibedakan menjadi dua yaitu tipe kepribadian extrovert dan tipe kepribadian introvert. Hal ini didukung oleh pendapatC. G. Jung sebagaimana dikutip F. Patty, bahwa manusia dengan tipe introvert menganggap dunia subjektiflah yang menjadi asas-asas pertimbangannya, ia tenggelam dalam dirinya sendiri. Manusia extrovert mempunyai minat pokok dunia luar dan menganggap dunia objektif itu sebagai nilai-nilai esensial dalam hidupnya. Serta pendapat yang disampaikan Myer and Briggs, yang menyatakan bahwa tipe Kepribadian Extrovert dan Introvert sangat berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar. Tipe extrovert dan introvert memiliki

keunggulan dan kelemahan dalam proses pembelajaran.

Hasil yang didapat setelah melaksanakan kegiatan ini adalah menjadikan para siswa Dayah Sirajul Muna menyadari dan mengetahui gaya belajar serta suasana belajar yang sesuai dengan kepribadian masing-masing. Mereka merasa terbantu dengan adanya kegiatan ini untuk mendapatkan kualitas belajar yang menyenangkan. Proses belajar yang menyenangkan tentu saja akan membawa siswa menuju prestasi belajar yang mereka inginkan. Hasil pelaksanaan kegiatan psikoedukasi pengabdian kepada masyarakat berjalan dengan lancar dan tim diterima dengan baik oleh pihak Dayah Sirajul Muna. Peserta mengikuti kegiatan dengan antusias yang dapat diketahui dari bagaimana peserta mendengarkan sosialisasi yang diberikan, kemudian peserta memberikan pertanyaan kepada pemateri pada sesi tanya jawab.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat diambil setelah pelaksanaan program ini yaitu setiap orang tentu memiliki gaya belajarnya masing-masing. Pengenalan gaya belajar sangat penting. Bagi siswa dengan mengetahui gaya belajar maka siswa dapat meneapkan atau melakukan strategi gaya belajar yang sesuai dengan kepribadiannya. Bagi guru, dengan mengetahui gaya belajar para siswa maka guru dapat menerapkan teknik maupun strategi yang tepat, baik dalam pembelajaran maupun dalam pengembangan diri. Dengan melakukan penerapan yang tepat dan sesuai maka tingkat diharapkannya pencapaian keberhasilan lebih tinggi. Seorang siswa juga harus memahami jenis gaya belajarnya sendiri.

Dengan demikian, ia telah memiliki kemampuan mengenal diri yang lebih baik dan mengetahui kebutuhannya, dan untuk kedepannya. Kepribadian anak yang berbeda-

beda terhadap pembelajaran di sekolah bukan menjadi halangan untuk menjalankan proses belajar dan mengajar dengan lancar. Tiap siswa dapat diarahkan untuk mengembangkan kemampuan gaya belajarnya masing-masing tanpa ada tekanan dari berbagai pihak tertentu yang menuntut anak untuk dapat menguasai segala bidang. Para siswa dapat meraih kesuksesannya dengan dukungan moral yang baik dari para guru yang mampu memahami perbedaan gaya belajar tiap anak. Dengan adanya program ini, penulis berharap kegiatan ini dapat dijadikan rujukan untuk membuat program-program yang berkaitan dengan kegiatan psikoedukasi di bidang psikologi pendidikan.

Kegiatan PKM telah dilaksanakan dengan baik terlihat dari antusias siswa sebagai peserta selama mengikuti kegiatan sosialisasi, banyaknya siswa yang aktif dalam sesi tanya jawab. Hasil yang didapat dari diskusi dengan peserta kegiatan PKM diketahui bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat untuk menambahkan pengetahuan dan pemahaman terkait pengenalan gaya belajar siswa dan juga metode belajar yang harus diterapkan sesuai gaya belajar siswa. Dengan demikian program ini diharapkan dapat membantu hasil belajar siswa menjadi maksimal, walaupun dengan sistem pembelajaran jarak jauh.

Kegiatan psikoedukasi pengenalan gaya belajar ini merupakan kegiatan yang sangat positif dilakukan dikalangan siswa khususnya siswa Sekolah Menengah Pertama, diharapkan setiap tahunnya kegiatan psikoedukasi ini tetap diberikan untuk mengenal gaya belajar siswa yang sesuai dengan tipe kepribadian masing-masing.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Malikussaleh selaku

fasilitator kegiatan pengabdian kepada Masyarakat, Pimpinan Dayah Sirajul Muna, Kepala Sekolah Dayah Sirajul Muna Kota Lhokseumawe yang telah memberi izin dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian Masyarakat dan Teman-Teman serta mahasiswa yang telah membantu mensukseskan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiarti., I., & Jabar, A. (2016). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 2 Banjarmasin Tahun Ajaran 2015/2016.
- Diener, E., Suh, E.M., Lucas, R.E., dan Smith, H.L., 1999. Subjective Well being: decades of progress. *Psychological Bulletin*.
- Giyati, & Wardani, I.R.K. (2016). Ciri-ciri Kepribadian dan Kepatutan Sosial Sebagai Prediktor Subjective Well-Being (Kesejahteraan Subjektif) pada Remaja Akhir. *Jurnal Analitik*. Vol 8. No 1.
- Gultom, O. (2020) Keberhasilan Penguasaan Bahasa Inggris Menurut Gaya Belajar dan Tipe Kepribadian Peserta Didik. Vol 3. No.2.
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Hanggoro, Y, (2015. Penelitian deskriptif: Subjective Well-Being Pada biarwati di Yogyakarta. Universitas Sanata Dharma. (skripsi).
- Kurniawan., D.R., & Akbar, S. N. (2018). Hubungan Interaksi teman Sebaya dengan Kejenuhan Belajar Pada Santri Aliyah Pondok Pesantren Al-Falah Putra Banjarbaru. *Jurnal Kognisia*, vol 1. No 1.
- Maulita, E.S., 2012. Pengaruh pola asuh autoritatif dan konsep diri terhadap subjective well being pada remaja. Tesis. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Rusman. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Salami, S.O., 2010. Emotional intelligence, self efficacy, psychological well being and student's attitudes: implication for quality education. *European Journal of Educational Studies*, 2 (3).
- Wiedarti, Pangesti, (2018). *Seri Manual GLS: Pentingnya Memahami Gaya Belajar*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dsar dan Menengah.
- Windura, S. 2016. *Brain Management Series for Learning Strategy Be An Absolute Genius!*, Jakarta : PT Elex Media Kompurindo.
- Yayasan Pengembangan Anak Indonesia. (2013). *Kenapa Gaya Belajar Penting Untuk Kita Ketahui?* <https://bimba-aiueo.com/kenapa-gaya-belajar-penting-untuk-kita-ketahui/>